Isyrofuna: ***Journal of Islamic Guidance and Counseling***
Vol. 1, No. 1, July 2024, pp. 54-68
ISSN: XXXX-XXXX, DOI: XXX-XXX

Pengaruh Teman Sebaya, Iklim Sekolah, dan Empati Sisiwa Terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong di SMK Muhammadiyah Lumajang

The Influence of Peers, School Climate, and Student Empathy on Strengthening the Character of Pancasila Student Profiles, Mutual Cooperation Dimensions at Muhammadiyah Vocational School, Lumajang

Angelita Devani [1], Qurroti A'yun [2]
[1] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
[2] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email: [1] devaniangelita@gmail.com, [2] qurrati.disertasi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: May 05, 2024
Revised: May 28, 2024
Accepted: July 05, 2024

Keywords:

Pancasila student profile character,
Peers,
school climate,
student empathy

ABSTRACT

Sufistic counseling basically must be able to create self-awareness in a person in building a life principle, not only building principles but also consciously developing one's potential in carrying out the life process. Purification of the soul and spiritual training through self-muhasabah efforts to develop self-potential in each individual. According to Duski Samad in his book Insights into Sufism and Sufistic Counseling Approaches, it is stated that there are three major dimensions of building holistic well-being in life, namely Takziyatun Nafs, Riyadhah An-Nafs and Taqarub Ila Allah. This research aims to determine the concept of Sufistic Counseling in the book book Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz. This type of research is Library Research using Content Analysis Techniques. Meanwhile, in collecting data in this research, researchers analyzed the existence of such meanings and relationships and certain concepts in texts or sets of texts. In this case, the researcher used one focus of the book being studied, namely the book book Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz. The results of this research can be concluded that there is a sufsitic counseling concept in the book Becoming a Human Becoming a Servant, namely: (1) Takziyatun Nafs: The Concept of Development of Fitrah and the Concept of Marriage (2) Riyadhah An Nafs: The Concept of Muhasabah of the Self and Sence of Humor, (3) Taqarub Ila Allah: The concept of prayer, the concept of dhikr and inner and outer worship. With Sufistic Counseling Values (1) Spiritual Awareness, (2) Love and Compassion, (3) Intention and Sincerity. Maintaining human spiritual and psychological balance to realize holistic well-being in every life.

1. INTRODUCTION

Pendidikan dan karakter saling berkaitan. Salah satu hal yang dapat membangun karakter adalah pendidikan. Pendidikan dapat membentuk karakter seseorang seiring berjalannya waktu. Karakter merupakan seperangkat nilai unik yang tertanam dalam diri dan diwujudkan dalam tindakan seseorang. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dilakukannya, sikap-sikap yang diambilnya dalam menyikapi

sesuatu, dan perkataan yang diucapkannya kepada orang lain. Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang setiap hari.[1]

Profil Pelajar Pancasila merupakan evolusi dari tujuan pendidikan karakter yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Standar-standar ini merupakan alat bagi guru untuk mengembangkan dan merancang pengalaman belajar bagi siswa dan untuk mengelola program dan kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam kepribadian/keterampilan yang mewakili dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut saling berhubungan dan saling menguatkan, sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang komprehensif memerlukan pengembangan keenam dimensi tersebut secara simultan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, 2) keberagaman global, 3) kolaborasi, 4) kemandirian, 5) berpikir kritis, 6) kreativitas. Keenam dimensi ini menunjukkan bahwa profil seorang pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja, namun juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan warga global.[2]

Dari keenam dimensi tersebut. karakter Pancasila yang sangat penting bagi pelajar Indonesia adalah gotong royong, karena budaya gotong royong ada di Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong juga dijelaskan dalam sila ketiga Pancasila, yakni persatuan dan kesatuan Indonesia. Bangsa Indonesia harus menjaga gotong royong, karena gotong royong menggambarkan salah satu jati diri bangsa Indonesia. Kesadaran gotong royong hendaknya ditumbuhkan melalui pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar, karena pendidikan dasar merupakan pendidikan jenjang pertama yang di dalamnya seseorang harus berupaya dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang baik. Prinsip dasar gotong royong adalah kerjasama, gotong royong, keakraban, saling mengenal, hubungan emosional antar orang/kelompok dan kepedulian terhadap sesama.[3]

Saat ini, fasilitas remaja terkena dampak krisis karakter. Hal ini ditandai dengan banyaknya perilaku yang menyimpang dari norma sosial di kalangan generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah fenomena demoralisasi yang saat ini menimpa masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan krisis kepribadian. Krisis kepribadian adalah hilangnya nilai dan norma yang seharusnya dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, serta perilaku menyimpang dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Krisis kepribadian ini berakar pada kemerosotan kualitas moral masyarakat akibat disorientasi nilai-nilai Pancasila, berubahnya nilai-nilai etika kehidupan berbangsa, dan memudarnya kesadaran akan nilai-nilai budaya Masyarakat serta melemahnya kemandirian nasional. [4]

Berkaitan dengan fenomena diatas di SMK Muhammadiyah Lumajang. Factor mana yang bisa menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong pada siswa seperti teman sebaya, iklim sekolah, empati siswa. Jadi dari beberapa factor tersebut peneliti

[1] Astuti, Ayu. "integrasi Pendidikan berwawasan karakter peduli sosial melalui ekstrakulikuler PMR siswa sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu". Skripsi, (Bengkulu: Repostrory, IAIN-Bengkulu, 2020)
[2] Yusuf, *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Ilmu Sosial. (Vo. 15 No. 02 tahun 2018), hlm149
[3] Anindito, Aditomo. "panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila (buku pancasila fix.pdf)
[4] Yusuf, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa, 164

ingin mengatahui mana yang paling berpengaruh terhadap penguatan karakter profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SMK Muhammadiyah Lumajang.

Profil pelajar Pancasila merupakan kajian observasi dan refleksi interdisipliner terhadap solusi permasalahan lingkungan hidup dalam rangka memantapkan berbagai keterampilan Profil Mahasiswa Pancasila. Profil Siswa Pancasila merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya pengembangan keterampilan dan karakter sejalan dengan Profil Siswa Pancasila yang disusun sesuai dengan standar kompetensi sekolah. Pelaksanaan proyek peningkatan visibilitas pelajar Pancasila ini fleksibel dari segi isi, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Proyek peningkatan profil siswa Pancasila dikembangkan secara mandiri dari kegiatan sekolah. Tujuan dari isi dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan atau mata pelajaran sekolah. Sektor pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam perancangan dan pelaksanaan proyek yang meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila.[5]

Iklim sekolah merupakan suasana di dalam sekolah disebut semangat sekolah. Masyarakat yang saling peduli di dalam sekolah digambarkan sebagai bagian dari iklim sekolah Menurut Gage dan Rayson, iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai kesejahteraan fisik dan emosional siswa, guru, dan siswa lainnya. Hidup di Lingkungan yang Positif dan Aman Lingkungan yang saling bersinergi. Menurut Lucas, iklim sekolah adalah perasaan yang muncul dari situasi sekolah. Menurut Hoy dan Miskell dalam Hadiyanto (2004: 153) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan interaksi antara kelompok siswa sekolah, guru, dan pengelola dalam upaya mencapai keseimbangan. Iklim sekolah adalah ciri-ciri yang ada yang mewakili ciri-ciri psikologis suatu sekolah tertentu, yang membedakan sekolah dengan sekolah lain, mempengaruhi perilaku guru dan siswa, dan ciri-ciri psikologis yang dimiliki guru dan siswa di sekolah.[6]

Empati berasal dari bahasa Yunani empatheia, yang berarti "merasakan". Istilah ini awalnya digunakan oleh kritikus estetika untuk menggambarkan kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain. Pada tahun 1920-an, istilah empati diciptakan oleh E.B. Psikolog Amerika Tixener memperkenalkannya kembali ke dalam bahasa Inggris dengan arti yang sedikit berbeda. Tixener mengatakan bahwa empati muncul dari peniruan fisik terhadap beban orang lain, yang membangkitkan emosi serupa pada manusia. Menurut Taufik (2012), empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan control dirinya. Hurlock (2006) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain. Empati merupakan kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami, perspektif mereka.[7]

---

[5] Agus, Pranomo. "pengembangan instrument penilaian karakter profil pelajar Pancasila untuk peserta didik fase B jenjang sekolah dasar

[6] Elsa. "Peran Moderat Self-Regulated Learning, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Komputer Kelas No.3 Tahun Tahun 2015,"

[7] Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

2. METHOD

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik dengan menggunakan data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengukuran data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal-asosiatif. Merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih. Studi-studi ini sering digunakan untuk menyelidiki masalah hubungan atau korelasi antara dua fenomena atau lebih. Hubungan sebab akibat adalah hubungan sebab akibat antara satu variable atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain dan sebaliknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pada satu variabel (independen) menyebabkan perubahan pada variabel (dependen) lainnya.

Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji pengaruh teman sebaya, iklim sekolah dan empati siswa terhadap aspek pengembangan kepribadian dan gotong royong pada profil siswa Pancasila di SMK Muhammadiyah Lumajang.

Populasi ini mencakup seluruh topik penelitian dan sumber data penelitian yang menjadi fokus. Subjek penelitian adalah siswa SMK Muhammadiyah Lumajang yang berjumlah 598 siswa yang terdiri dari 155 laki-laki dan 443 perempuan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana. Artinya, jika suatu populasi tidak mempunyai strata anggota yang relatif homogen, peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada populasi tersebut untuk dijadikan sampel. Sebelum menentukan sampel peneliti menggunakan rumus slovin sebagaimana yang dibutuhkan penelitian. Sampel yang diambil penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah Lumajang. Sebanyak 91 siswa terdaftar. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Yang mana peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data.

Untuk menemukan jumlah sampel dari populasi maka peneliti menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(Ne^2)}$$

$$n = \frac{598}{1 + (598 \text{ X } (0.1)^2}$$

$$n = \frac{598}{1+(598 \text{ X } 0.001)}$$

$$n = \frac{598}{1 + 5{,}98}$$

$$= \frac{598}{6{,}98} = 85{,}673$$

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharpkan dari responden.

Penggunaan metode ini perlu persiapan-persiapan, yaitu adanya daftar isian yang memadai sebagai bahan dasar pengumpulan informasi serta informasi tentang keberadaan calon responden, dimana mereka bermukim. Survey dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yaitu siswa (sampel) dengan serangkaian pertanyaan atau pernyataan terkait dengan teman sebaya, iklim sekolah, empati siswa, dan penguatan karakter profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong.

Skala pengukurang yang digunakan adalah skala likert. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variable penelitian.

no	fav	skor	unfav	skor
1.	ST	4	ST	1
2.	S	3	S	2
3.	TS	2	TS	3
4.	STS	1	STS	4

Keterangan:
ST : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Adapun alat ukur yang dipakai di dalam penelitian ini ada 4 berdasarkan variabel yang digunakan, meliputi:

1) Alat ukur karakter gotong royong (Y) Instrumen pengukuran angket pada karakter profil pelajar Pancasila aspek gotong royong dalam penelitian ini merupakan pengembangan indikator dari dimensi kepribadian profil siswa Pancasila berdasarkan Teori Aiken's V yang dikembangkan dengan skala Likert. dengan alternatif jawaban terendah 1 dan tertinggi 4.
2) Alat ukur yang digunakan dalam kuesioner variabel teman sebaya (X1) adalah pengembangan indikator dari dimensi teman sebaya menurut House. Menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban terendah 1 dan tertinggi 4.
3) Instrumen pengukuran yang digunakan dalam Kuesioner Variabel Iklim Sekolah (X2) dikembangkan menggunakan skala Likert dengan pengembang indikator dari dimensi Iklim Sekolah menurut Thapa, dengan alternatif respon terendah 1 dan tertinggi 4.
4) Alat pertanyaan angket variabel empai siswa (X3) pada penelitian ini adalah dengan membangun indikator dari dimensi empati siswa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Domenici dengan menggunakan skala likert dengan jawaban terendah 1 dan tertinggi 4.

Teknik Analisa data dalam penelitian ini memuat tentang Teknik analisis statistic dengan menggunakan aplikasi Microsoff Exel dan SPSS yang bertujuan untuk menguji

hipotesis yang diajukan. Analisis data yang diajukan yaitu data kuantitatif dengan beberapa Langkah yaitu Uji instumen:

1) Uji validitas
   Uji validitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengukur Tingkat kesahihan/kebenaran suatu data untuk digunakan sebagai alat untuk mengukur sesuatu yang diujikan.
2) Uji reliabilitas
   Uji reliabilitas merupakan pemeriksaan terhadap keandalan suatu alat ukur terhadap objek pengukuran. Ghozali (2009) menyatakan reliabilitas adalah alat pengukuran kuesioner yang merupakan indikator perubahan atau konstruk. Opsi uji reliabilitas melibatkan penggunaan uji statistik Cronbach alpha. Suatu kontrak atau variabel dikatakan reliabel jika menghasilkan nilai Cronbach alpha > 0,60

Uji asumsi klasik meliputi:

1) Uji normalitas
   Tujuan uji normalitas data adalah untuk menguji apakah variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya dalam suatu regresi mempunyai sebaran data normal atau mendekati normal. Untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak, dilakukan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan statistik. Data disebut berdistribusi normal jika nilai signifikannya > 0,05, sedangkan jika nilainya 0,05 maka tidak benar-benar normal.
2) Uji multikolinearitas
   Uji kolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable indipenden yang kuat atau tinggi. Pendeteksian terhadap multikolinieritas dalam model regresi berganda yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable indipenden.
   Uji multikolinieritas dapat dilihat dari VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerensi. Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerensi < 0,10 atau sama dengan VIF > 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinieritas yang terjadi tidak berbahaya (lolos uji multikolinieritas)
3) Uji heterokedestisitas
   Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat homoskodositas atau tidak teruji gejala hetorokedesititas. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui adanya gejala heterokedasititas dapat menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan variable independent terhadap nilai residual mutlkanya. Apabila nilai signifikan > a = 0,05 (5%0,) maka dapat dikatakan model regresi non heterokedasititas.

Analisis regresi linier berganda:

Didalam korelasi dan regresi linier berganda saya menggunakan beberapa variable bebas tambahan yang membantu kita menjelaskan atau memprediksi variable terkait (Y)

dengan lebih baik. Hampir semua contoh dalam korelasi dan regresi linier sederhana dapat diperluas kedalam yang lebih umum. Namun, variable bebas tambahan memunculkan beberapa pertimbangan baru. Analisis regresi linier berganda dapat digunakan sebagai suatu Teknik deskriptif atau inferensial. Rumusnya yaitu: Y = a +b1X1 + b2X2 + b3X3 +ε.
Uji hipotesis meliputi:

1) Uji simultan (uji f)

   Untuk melihat hasil pengujian sekaligus, lihat tabel ANOVA. Jika nilai signifikansi > α maka H0 diterima. Artinya variabel terikat secara bersama-sama (dalam waktu yang sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas.

   Sebaliknya jika nilai kepentingan < α, maka Ha diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas. Nilai batas α pada pengujian simultan sebesar 0,05 (5%).

2) Uji persial (uji t)

   Untuk menguji pengaruh parsial variabel terikat terhadap variabel bebas dapat dilihat pada tabel koefisien. Jika nilai probabilitas > α, maka H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent
   secara parsial. Namun jika tidak demikian, maka Ha diterima jika nilai probabilitas < α,hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel bebas. Nilai cutoff α untuk uji-t ini adalah 0,05 (5%).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Konseling Berikutnya peneliti juga menguji data dengan menggunakan analisis data dukungan sebagai berikut:

Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Dinyatakan valid apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 (5%). Namun apabila sebaliknya (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05) maka dinyatakan tidak valid (item kuesioner tidak valid dalam arti nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 (5%)). Berikut adalah hasil uji validitas teman sebaya (X1), iklim sekolah (X2), empati siswa (X3), dan karakter gotong royong (Y).

Berdasarkan hasil uji validitas diatas menujukkan bahwah nilai dari masing-masing signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 (5%). Maka dinyatakan valid.

Uji reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan data yang sama bila digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach alpha, dan jika nilai Cronbach alpha lebih besar dari 0,60 maka kuesioner dianggap reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabel variabel teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa terhadap pengaruh karakter profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong di SMK Muhammadiyah Lumajang:

Hasil uji reliabilitas teman sebaya X1

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Teman Sebaya X1

Reliability Statistics variabel (x1)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	10

Berdasarkan data diatas hasil uji variabel teman sebaya X1 mempunyai nilai Cronbach alpha 0,919 lebih besar dari 0,06 maka dianggap riliabel.

Hasil Uji Reliabilitas Iklim Sekolah X2

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Iklim Sekolah X2

Reliability Statistics variabel (x2)

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	16

Berdasarkan data diatas hasil uji variabel iklim sekolah X2 mempunyai nilai Cronbach alpha 0,788 lebih besar dari 0,06 maka dianggap riliabel.

Hasil Uji Reliabilitas Empati Siswa X3

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Empati Siswa X3

Reliability Statistics variabel (x3)

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	12

Berdasarkan data diatas hasil uji variabel empati siswa X3 mempunyai nilai Cronbach alpha 0,856 lebih besar dari 0,06 maka dianggap riliabel.

Hasil Uji Reliabilitas Karakter Gotong Royong Y

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Karakter Gotong Royong Y

Reliability Statistics variabel (y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	8

Berdasarkan data diatas hasil uji variabel karakter gotong royong Y mempunyai nilai Cronbach alpha 0,839 lebih besar dari 0,06 maka dianggap riliabel.

Uji normalitas

Uji normalitas menentukan apakah data yang diolah berdistribusi normal dan dapat mewakili suatu populasi Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas satu sampel one sample Kolmogurov-Smirnov. Penentuan data berdistribusi normal didasarkan pada nilai probabilitas sebesar α = 0,05 dengan menggunakan asumsi sebagai berikut:

Jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima dan populasi berdistribusi normal.

Jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan populasi tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil dari uji one sample kolmogrov-smirnov adalah sebagai berikut. Dari hasil uji one-sample Kolmogurov-Smirnov di atau diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 0,200 > 0,05 maka H0 diterima dan data dianggap berdistribusi normal. Jadi pengaruh teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa dianggap berdistribusi normal terhadap karakter gotong royong.

Tabel hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	91	
Normal Parametersa,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.81027949
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.051
Test Statistic	.068	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200c,d	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Uji multikolinieritas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terdapat hubungan linier atau hampir linier antar variabel independen. Penelitian ini menguji varians faktor inflasi (VIF) dan toleransi untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas. Jika nilai toleransi > dari 0,1 atau kurang dari 1 dan nilai VIF < dari 10.00 maka dapat disimpulkan hal tersebut tidak terjadi.

Jadi hasil Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai toleransi variabel teman sebaya (X1) 0.502, iklim sekolah (X2) 0.594, dan empati siswa (X3) 0.467 lebih > dari 0,1. Dan nilai varians faktor inflasi (VIF) dari masing-masing variabel yaitu teman sebaya (X1) 1.994, iklim sekolah (X2) 1.68, dan empati siswa (X3) 2.140 < dari 10.00. Oleh karena itu terlihat tidak terjadi multikolinearitas pada data.

Tabel hasil uji multikolinieritas

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.172	2.319	3.092	.003		
	TEMAN SEBAYA	.314	.062	.508	5.079	.000	.502	1.994
	IKLIM SEKOLAH	.150	.057	.241	2.624	.010	.594	1.683
	EMPATI SISWA	.073	.076	.100	.969	.335	.467	2.140
a. Dependent Variable: KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG							

Uji heterokedestisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model mempunyai variansi yang tidak sama antara observasi yang satu dengan observasi yang lain. Dan dalam penelitian

ini peneliti menggunakan tes parkir. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Jadi hasil Uji heteroskedastisitas di dalm penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi dari variabel teman sebaya (X1) 0.176, iklim sekolah (X2) 0.264, dan empati siswa (X3) 0.633 berdasarkan hasil diatas menunjukkan hasil dari uji heterokedestisitas variabel X1,X2,X3 > 0,05. Dengan demikian terlihat bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data tersebut.

Coefficientsa						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.350	1.372		.255	.799
	X1	-.050	.037	-.204	-1.364	.176
	X2	.038	.034	.154	1.124	.264
	X3	.021	.045	.074	.479	.633
a. Dependent Variable: ABS						

Dalam penelitian ini kami menggunakan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi berganda digunakan untuk tujuan prediksi.

Uji simultan (uji f)

Untuk melihat hasil pengujian sekaligus, lihat tabel ANOVA. Jika nilai signifikansi > α maka H0 diterima. Artinya variabel terikat secara bersama-sama (dalam waktu yang sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas.

Sebaliknya jika nilai kepentingan < α, maka Ha diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas. Nilai batas α pada pengujian simultan sebesar 0,05 (5%).

Berdasarkan hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,000 <.0,05 maka H0 diterima. Variabel teman sebaya (X1), iklim sekolah (X2), dan empati siswa (X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel karakter gotong royong (Y).

Tabel hasil uji simultan (uji f)

ANOVAa					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	380.049	3	126.683	37.368 .000b
	Residual	294.940	87	3.390	
	Total	674.989	90		
a. Dependent Variable: KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG					
b. Predictors: (Constant), EMPATI SISWA, IKLIM SEKOLAH, TEMAN SEBAYA					

Besarnya pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar. Hasil tesnya adalah:

Tabel Hasil uji Adjust R-squared (koefisien determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750a	.563	.548	1.84123

Dari data di atas nilai Adjust R-squared (koefisien determinasi) sebesar memberikan nilai 0,54,8 atau 54,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa mempunyai pengaruh sebesar 54,8% terhadap variabel karakter gotong royong. Sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain (tidak termasuk empati siswa, seperti variabel teman sebaya, iklim sekolah, dan lain-lain).

Uji persial (uji t)

Untuk menguji pengaruh parsial variabel terikat terhadap variabel bebas dapat dilihat pada tabel koefisien. Jika nilai probabilitas > α, maka H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen secara parsial. Namun jika tidak demikian, maka Ha diterima jika nilai probabilitas < α, hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel bebas. Nilai cutoff α untuk uji-t ini adalah 0,05 (5%).

Berdasarkan hasil uji persial (uji t) pada penelitian ini, data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut.

Uji t variabel teman sebaya (X1) menunjukkan nilai signifikansi t hitung sebesar kurang dari 5% yaitu < 0,000. Apabila Ha diterima sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa variabel teman sejawat (X1) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel peningkatan karakter Gotong-Royong.

Uji t variabel iklim sekolah (X2) menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 5% yaitu < 0,010. Apabila Ha diterima sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa variabel iklim sekolah (X2) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel peningkatan karakter Gotong-Royong.

Uji t pada variabel empati siswa (X3) menunjukkan nilai signifikansi t lebih besar dari 5% yaitu 0,335 > 0,05 maka H0 diterima dan variabel "empati siswa" (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel karakter gotong royong.

Jadi berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independent teman sebaya (X1) dan iklim sekolah (X2) mempunyai pengaruh secara persial dengan variabel dependent yaitu karakter gotong royong (Y) karena nilai sig. < dari nilai a adapun Batasan nilai a pada uji t ini adalah sebesar 0.05 (5%). Sedangkan variabel independent empati siswa (X3) mempunyai nilai yang lebih besar > α, maka H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel empati siswa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen secara parsial.

Tabel hasil uji persial (uji t)

Coefficientsa						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std.	Error	Beta		
1	(Constant)	7.172	2.319		3.092	.003
	TEMAN SEBAYA	.314	.062	.508	5.079	.000
	IKLIM SEKOLAH	.150	.057	.241	2.624	.010
	EMPATI SISWA	.073	.076	.100	.969	.335
a. Dependent Variable: Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong						

4. CONCLUSION

Konsep Berdasarkan dari rumusan masalh maka hasil analisis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa:

1) Pengaruh secara simultan (Bersama-sama) yaitu variabel teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa berpengaruh terhadap karakter gotong royong di SMK Muhammadiyah Lumajang. Menunjukkan nilai p = 0,000 < 0,05. Artinya Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter gotong royong.
2) Variabel yang paling dominan pengaruhnya secara persial (uji t) terhadap karakter gotong royong di SMK Muhammadiyah Lumajang adalah variabel teman sebayadengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 dan variabel iklim sekolah dengan nilai signifikan 0,010 < 0,05. Sedangkan variabel empati siswa tidak memberikan pengaruh terhadap karakter gotong royong di SMK Muhammadiyah Lumajang dengan nilai signifikan 0,335 > 0,05.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi karakter gotong royong pada siswa di SMK Muhammadiyah Lumajang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan dari variabel teman sebaya, ilklim sekolah, dan empati siswa terhadap karakter gotong royong.

Berdasarkan hasil secara simultan (keseluruhan) perhitungan masing-masing variabel dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Artinya dari teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa berpengaruh terhadap karakter gotong royong.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil peneliti terdahulu bahwa Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa SMP negeri Prambon dikaitkan dengan penggunaan teori karakter Thomas Lickon, karakter yang baik berkaitan dengan pengetahuan moral (moral Knowledge), perasaan moral (moral emosi), dan perilaku moral (moral Conduct). Dianalisis berdasarkan teori Thomas Licona, strategi sekolah dalam internalisasi nilai karakter gotong royong antar siswa didasarkan pada tiga unsur pendidikan karakter: menanamkan pengetahuan moral tentang nilai karakter yang terdiri dari

(pengetahuan moral), Gotong royong, dan (sentimen moral). Pengertian moral tentang nilai karakter gotong royong, dan (perilaku moral) menerapkan dan membina perilaku sesuai dengan nilai karakter gotong royong.

Peran teman sebaya dalam pengembangan kepribadian terlihat pada nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII D SMP Negri 8 Pontianak dan ditunjukkan dengan adanya kegiatan kolaboratif dengan teman sebaya untuk mencapai tugas kelompok dan membangun mufakat. Konseling di sekolah Pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS dapat membantu saling menjelaskan permasalahan yang belum dipahami, dan melawan diskriminasi dengan menasihati teman sebaya untuk tidak melakukan diskriminasi. Dapat menginstruksikan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah.

Dari beberapa peneliti dukungan diatas dapat disimpulan bahwa teman sebaya, iklim sekolah, dan empati siswa memiliki hubungan dalam pembentukan karakter gotong royong.

Berikut hasil perhitungan secara persial uji t (terpisah). Nilai berpengaruh signifikan apabila t harus kurang dari 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu variabel teman sebaya nilai signifikan 0,000 < 0,05 dan variabel iklim sekolah dengan nilai signifikan 0,010 < 0,05. Sedangkan variabel empati siswa nilai signifikan 0,335 > 0,05 artinya variabel empati siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter gotong royong.

Dari beberapa tinjauan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki hasil yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Namun, hal ini tidak meragukan teori yang ada sebelumnya. Banyak factor-faktor lain yang menjadi penyebab dari hasil penelitian yang tidak sesuai. Seperti kondisi siswa Ketika mengisi kuesioner yang diberi waktu singkat dalam pengambilan data, yang mana kondisinya sedan gada kegiatan pondok Ramadhan, adanya perbedaan latar belakang jurusan pada setiap kelas yang diambil dalam penelitian, latar belakang keluarga siswa yang berbeda, dan perubahan serta perbedaan kondisi psikologis dari masing-masing siswa, Sehingga dalam penelitian ini tidak seluruhnya sesuai dengan hipotesis yang diajukan karena terdapat kendala dan factor lain yang berpengaruh didalamnya.

Adapun teori lain yang menjadi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, adalah teori empati dari Rogers yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki dua komponen penting: pengendalian diri dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan modal mendasar bagi kesuksesan masa depan siswa. Kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh sebesar 80% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Komponen kecerdasan emosional adalah: Kemampuan memahami emosi diri sendiri, yaitu individu mempunyai kecerdasan untuk memahami emosi yang muncul. Mampu mengatur emosi, yaitu individu mempunyai kelebihan yaitu mampu mengelola emosinya agar terekspresikan secara harmonis. Mampu memotivasi diri sendiri, orang memiliki kekuatan untuk bertahan dalam mencapai tujuannya. Selain kecerdasan emosional yang mempengaruhi rasa empati seseorang, ada pula konsep diri yang mempengaruhi empati seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers bahwa empati lebih efektif pada kemampuan seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Ia memandang semua perilaku

manusia sebagai hal yang wajar dan memberikan penjelasan teoritis tentang bagaimana konsep diri mempengaruhi empati.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian menurut Tasyah Nabila Agradewi mengambil fenomena yang terjadi di sebuah SMP di Kabupaten Buduran. Sekolah ini mempunyai masalah. Hal ini disebabkan kurangnya empati terhadap siswa disekitarnya. Sebagai salah satu sekolah tempat ia berkesempatan mewawancarai guru, ia mengatakan: "Siswa disini masih suka mengolok-olok teman nya, namun selain itu terkadang mereka tidak memperhatikan siapa guru mereka. Katakan: Misalnya, saat pelajaran sedang berlangsung, beberapa siswa mungkin sedang bermain dengan ponselnya saat guru sedang menjelaskan pelajaran, atau bahkan siswa yang duduk di kursi belakang mungkin terkadang melepas sepatunya Saya tidak memakai sepatu meskipun saya tidak perlu memakainya. berdasarkan rumusan masalah diatas Tujuan peneliti membuat penelitian "hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap empati" yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan meningkatkan empati siswa SMP di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap empati. Artinya semakin tinggi konsep diri seseorang maka tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya dan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan jika konsep diri memiliki kontribusi dalam meningkatkan empati seseorang. Hal ini diperkuat oleh adanya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan empati, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya jika semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin rendah pula empatinya.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah penggunaan dari ketiga variabel yang diteliti secara Bersama-sama sehingga dapat mengetahui variabel mana yang lebih signifikan terhadap karakter gotong royong siswa. Penelitian mengenai karakter sekarang juga sudah banyak yang membahas sehingga bisa menjadi bahan tambahan untuk peneliti selanjutnya.

Kekurangan dalam penelitian ini proses pengambilan data peneliti tidak dapat mengontrol selama proses dan lama waktu yang dibutuhkan untuk pengambilan data. Peneliti tidak diperbolehkan mengambil data secara langsung dikelas tetapi harus dibantu oleh guru yang mengambil data di masing-masing kelas sehingga peneliti tidak dapat mengontrol selama proses pengambilan data

REFERENCES

Astuti, Ayu. 2020. "*integrasi Pendidikan berwawasan karakter peduli sosial melalui ekstrakulikuler PMR siswa sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu*". Skripsi, (Bengkulu: Repostrory, IAIN-Bengkulu)

Anindito, Aditomo. "*panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila* (buku pancasila fix.pdf)

Agus, Pranomo. 2023. "*pengembangan instrument penilaian karakter profil pelajar Pancasila untuk peserta didik fase B jenjang sekolah dasar*",(eprint: UniversitasNegeriYogyakarta), http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/79600.

Adina, Nurul. 2017. "*Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Irshad Kecamatan Tengalang Kabupaten Semarang*, Jurnal Empati, (Band 6, Nr.4), S.297-301, https: //doi.org/10.14710/empathy.2017.20096

Adhi, Kusumastuti, 2020. "*Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish)

Agustina, Marzuki. 2020. "*Praktikum Statistik*, (Malang: Ahlimedia Press)

Buku Profil SMK Muhammadiyah Lumajang

Chriswan, Sungkono. 2008. "*Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global*, (Jakarta: Salemba Empat)

Deni, Wijayanti. (2023). "*penguatan dimensi kebenekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*", jurnal, vol. 18, No. 1 http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc

Desmita. 2011. "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Davis, M. H. "*measuring individual deferrences in empathy*", jurnal of personality and social psyikology vol 44, 113-120. https://www.researchgate.net/

Doddy, Arifianto. 2012. "*Ekonometrika Esensi dan Aplikasi menggunakan EVIEWS*", (Jakarta : Erlangga)

Eka, Setiasari. 2023. "*implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMPN 44 Semarang*". Skripsi (Semarang: Repostrory UIN-walisongo semarang)

Elsa. 2015. "*Peran Moderat Self-Regulated Learning, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Komputer Kelas No.3 Tahun Tahun*," S.775-788.

Eiddy., 2021. "*Populasii, Sampeil, Variiabeil dalam Peineiliitiian Keidokteiran*" (Peikalongan: PT Nasya Eixpandiing Manageimeint)

Gage. 2014. "*School climate and Bullying victimization: alatent class growht model analysis*" (School psicology uartetly)

Hamidah, 2020. "*Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Tirtayasa*", (Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

Santrock. 2011. "Masa Perkembangan Anak Jilid 1", (Jakarta: Salemba Humanika)

John W. Santrock, 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja* Terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga)